

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Katobarasan tondok adalah suatu tingkatan adat yang berfungsi mengontrol jalannya pelaksanaan adat dalam *tondok* atau kampung. Orang yang hendak menduduki *katobarasan tondok* harus memenuhi kriteria-kriteria yang ada, yakni: pertama, memiliki garis keturunan dari *tobara' tondok* sebelumnya; kedua, baik dan bijaksana; ketiga, dapat mengumpulkan orang banyak serta didengarkan oleh orang; keempat, mengetahui segala tatanan adat dalam kampung. Melihat kriteria-kriteria tersebut, pada dasarnya *katobarasan tondok* dapat diduduki baik laki-laki maupun perempuan. Namun, dalam *katobarasan tondok* di Lembang Patekke perempuan mengalami diskriminasi yang mengakibatkan perempuan dianggap tidak layak menduduki *katobarasan tondok*.

Diskriminasi yang dialami perempuan dalam *katobarasan tondok* di Lembang Patekke diakibatkan unsur kolonialisme dan budaya patriarki, dimana masyarakat terlebih tokoh-tokoh adat masih menganut paham bahwa yang layak menjadi pemimpin hanyalah laki-laki. Hal tersebut dikarenakan laki-laki dipandang sebagai sosok kepemimpinan laki-laki dipandang mencerminkan semboyan Toraja yakni *manuk londong* (ayam jantan), karena laki-laki dalam pemahaman masyarakat di Lembang

Patekke adalah sosok yang berani, kuat, dan bijaksana. Sedangkan perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah dan tidak didengarkan, tidak berani dan tidak bijaksana.

Pendiskriminasian yang dialami oleh kaum perempuan di Lembang Patekke dalam hal *katobarasan tondok* oleh karena keberadaan kaum perempuan yang sangat didominasi oleh kaum laki-laki atau kedudukan laki-laki dianggap lebih unggul dari perempuan, tidak dapat lagi dibenarkan. Hal tersebut dikarenakan, pada dasarnya manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, keduanya diberikan berkat dan kuasa. Dengan kata lain Allah merancang laki-laki dan perempuan sebagai mitra yang setingkat-sederajat yang hendak saling menolong.

B. Saran

1. Bagi kaum perempuan di Lembang Patekke harus mengambil tindakan untuk menyuarakan keberadaan mereka. Selain itu, masyarakat di Lembang Patekke terlebih tokoh-tokoh adat harus memahami bersama pengaruh kolonialisme yang ada dan berusaha mengubah paham yang ada itu, sehingga tidak ada lagi yang mendapat pendiskriminasian.
2. Bagi gereja perlu untuk terus memberikan pemahaman kepada anggota jemaat tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan.

3. Bagi Institut Agama Kristen Negeri Toraja agar tetap dan bahkan lebih memperdalam mata kuliah yang berhubungan dengan gender atau feminis, yang membahas kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.